

## ABSTRAK

**Sari, Ni Ketut Ayu Purnama** (2021), Komparasi Metode FUCOM-MOORA dan FUCOM-VIKOR pada Sistem Pendukung Keputusan Pengembangan Ekowisata Pedesaan. Tesis, Ilmu Komputer, Program Pascasarjana, Universitas Pendidikan Ganesha.

Tesis ini sudah disetujui dan diperiksa oleh Pembimbing I : Prof. Dr. I Made Candiasa, M.I.Kom, dan Pembimbing II : Kadek Yota Ernanda Aryanto, S.Kom, M.T, Ph.D

*Kata-kata kunci:* FUCOM, MOORA, VIKOR, SPK, ekowisata

Perekonomian Indonesia diprediksi akan berada pada 10 besar dunia pada tahun 2025. Hal ini terlihat dari peningkatan pada sektor pariwisata yang berkembang. Tenaga kerja di Bali terserap di sektor pariwisata sebesar 31,7% dari seluruh penduduk di Bali. Selama pandemi COVID-19, wisatawan lebih memilih ekowisata daripada wisata massal. Menghindari kerumunan massa dapat menjadi salah satu pertimbangan ketika berwisata. Sampai saat ini, kawasan ekowisata di Bali belum memiliki kriteria baku untuk dijadikan acuan pengembangan ekowisata pedesaan. SPK dapat membantu memberikan rekomendasi pemilihan pengembangan ekowisata pedesaan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kombinasi dari metode FUCOM-MOORA dan FUCOM-VIKOR. Kriteria yang digunakan adalah kondisi alam, lingkungan, budaya, infrastruktur, kelembagaan, SDM, sikap masyarakat dan aksesibilitas. Narasumber yang digunakan adalah 5 orang dari Disparada Provinsi Bali. Alternatif yang digunakan sebanyak 171 objek ekowisata pedesaan. Pengujian akan dilakukan dengan analisis konsistensi terhadap hasil pemeringkatan berdasarkan kedua set metode. Perhitungan SPK pada kriteria yang belum teruji signifikansi menghasilkan ekowisata Kiadan (Plaga) sebagai peringkat teratas sedangkan ekowisata Sedit merupakan peringkat terbawah. Perhitungan SPK pada kriteria yang telah teruji signifikansi menghasilkan alternatif ekowisata Besakih sebagai peringkat teratas sedangkan ekowisata Pejeng Kangin merupakan peringkat terbawah. Hasil nilai preferensi dan pemeringkatan pada kriteria yang sudah teruji signifikansi kondisi relokasi memiliki hasil terbaik, karena menghasilkan rata-rata sebesar 75,0%. Hasil analisis konsistensi menunjukkan bahwa ekowisata Besakih menduduki peringkat paling difavoritkan, sedangkan ekowisata Pengotan menjadi yang paling tidak diunggulkan. Metode FUCOM-MOORA lebih unggul dari FUCOM-VIKOR dalam analisis konsistensi. FUCOM-MOORA lebih unggul karena memberikan nilai rata-rata geometrik sebaran peringkat teratas sebesar 2,0501, dan pemeringkatan terbawah sebesar 2,7765. Sementara itu, FUCOM-VIKOR memberikan nilai rata-rata geometrik sebaran pemeringkatan teratas sebesar 2,3016, dan pemeringkatan terbawah sebesar 3,9886. Pada penelitian selanjutnya, diharapkan untuk dapat mengembangkan hasil penelitian ini sebagai kajian dalam sektor kebijakan pemerintah seperti pembentukan perundang-undangan, ijin, peraturan kepala daerah atau kajian yang lebih mendalam dalam bidang ekowisata pedesaan.

## ABSTRACT

**Sari, Ni Ketut Ayu Purnama** (2021), Comparison of FUCOM-MOORA and FUCOM-VIKOR Methods in the Decision Support System for Rural Ecotourism Development. Thesis, Computer Science, Post Graduate Program, Universitas Pendidikan Ganesha.

This thesis has been approved and supervised by Supervisor I: Prof. Dr. I Made Candiasa, MI.Kom and Supervisor II: Kadek Yota Ernanda Aryanto, S.Kom, M.T, Ph.D.

Keywords: FUCOM, MOORA, VIKOR, DSS, Ecotourism

The Indonesian economy is predicted to be in the top 10 in the world by 2025. This can be seen from the increase in the developing tourism sector. The workforce in Bali is absorbed in the tourism sector by 31.7% of the entire population of Bali. During the COVID-19 pandemic, tourists prefer ecotourism to mass tourism. Avoiding crowds can be a consideration when traveling. Until now, the ecotourism area in Bali does not have standard criteria to be used as a reference for the development of rural ecotourism. DSS can help provide recommendations for the selection of rural ecotourism development. The method used in this research is a combination of the FUCOM-MOORA and FUCOM-VIKOR methods. The criteria used are natural conditions, environment, culture, infrastructure, institutions, human resources, community attitudes and accessibility. The resource persons used were 5 people from the Disparda Provinsi Bali. The alternatives used were 171 rural ecotourism objects. The test will be carried out by analyzing the consistency of the ranking results based on two sets of methods. The calculation of DSS on criteria that have not been tested for significance results in Kiadan ecotourism (Plaga) being the top rank while Sedit ecotourism ranks the lowest. The SPK calculation on the criteria that had been tested for significance resulted in an alternative to Besakih's ecotourism as the top rank, while Pejeng Kangin ecotourism was in the lowest rank. The results of the preference value and ranking on the criteria that have been tested for the significance of the relocation conditions have the best results, because they produce an average of 75.0%. The results of the consistency analysis show that Besakih ecotourism ranks most favorably, while Pengotan ecotourism is the least preferred. The FUCOM-MOORA method is superior to FUCOM-VIKOR in consistency analysis. FUCOM-MOORA is superior in that it provides a geometric mean value of the top ranking distribution of 2.0501, and the lowest ranking is 2.7765. Meanwhile, FUCOM-VIKOR provides a geometric average value for the top rank distribution of 2.3016 and the lowest rank of 3.9886. In further research, it is hoped that the results of this research can be developed as a study in the field of government policies such as the formation of laws and regulations, licensing, regional head regulations or deeper studies in the field of rural ecotourism.